

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN SUAMI PASANGAN USIA SUBUR (PUS) DENGAN KESEDIAAN PEMERIKSAAN IVA DI UPTD PUSKESMAS GAMBUT TAHUN 2025

Yeni Ermawati¹, Rusmilawaty², Efi Kristiana³, Rubiati Hipni⁴
Midwifery Program, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Submitted : 4 Januari 2026
Accepted : 7 Januari 2026
Published : 8 Januari 2026

KEYWORDS

Knowledge, Husbands' Support, Couples of Reproductive Age, IVA Screening.

Pengetahuan, Dukungan Suami, Pasangan Usia Subur, Kesiediaan Pemeriksaan IVA

KORESPONDENSI

Phone:

E-mail:

nyungnying87@gmail.com

A B S T R A C T

Introduction: Cervical cancer remains a major health problem among women, with approximately 660,000 new cases and 350,000 deaths globally, while coverage of early detection using the Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) method in Indonesia remains low (9.2%). In South Kalimantan, VIA coverage is only 4.98%, and in the working area of UPTD Gambut Public Health Center it has reached only 1.6% of the 6,579 targeted couples of reproductive age. The low willingness to undergo VIA examination is suspected to be related to limited women's knowledge and lack of husband's support. **Objective:** To determine the relationship between knowledge and husband's support with the willingness to undergo VIA examination at UPTD Gambut Public Health Center in 2025. **Methods:** This quantitative analytic study used a cross-sectional design involving 99 women aged 30–50 years selected through purposive and simple random sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed using univariate and Chi-Square tests ($\alpha = 0.05$). **Results:** Some respondents were unwilling to undergo VIA examination, with knowledge levels mostly in the moderate and low categories and insufficient husband support. There was a significant relationship between knowledge and willingness ($p = 0.047$) and between husband's support and willingness to undergo VIA examination ($p = 0.000$). **Conclusion:** Knowledge and husband's support are significantly associated with willingness to undergo VIA examination. Strengthening health education and husband involvement is essential to increase early cervical cancer detection coverage.

A B S T R A K

Latar Belakang: Kanker serviks masih menjadi masalah kesehatan utama pada perempuan, dengan 660.000 kasus baru dan 350.000 kematian secara global, sementara cakupan deteksi dini dengan metode IVA di Indonesia masih rendah (9,2%). Di Kalimantan Selatan cakupan IVA hanya 4,98%, bahkan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gambut baru mencapai 1,6% dari 6.579 PUS sasaran. Rendahnya kesiediaan pemeriksaan IVA diduga berkaitan dengan kurangnya pengetahuan ibu dan minimnya dukungan suami. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan kesiediaan melakukan pemeriksaan IVA di UPTD Puskesmas Gambut tahun 2025. **Metode:** Penelitian menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah perempuan usia 30–50 tahun sebanyak 6.579 orang, dengan sampel 99 responden yang dipilih melalui *purposive sampling* dan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi 0,05. **Hasil:** Sebagian responden belum bersedia melakukan pemeriksaan IVA, dengan tingkat pengetahuan yang masih didominasi kategori cukup dan kurang serta dukungan suami yang belum optimal. Analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kesiediaan pemeriksaan IVA ($p = 0,047$) serta antara dukungan suami dengan kesiediaan pemeriksaan IVA ($p = 0,000$). **Kesimpulan:** Pengetahuan dan dukungan suami berhubungan signifikan dengan kesiediaan pemeriksaan

IVA. Diperlukan peningkatan edukasi kesehatan serta keterlibatan suami untuk meningkatkan cakupan deteksi dini kanker serviks.

2026 All right reserved This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi perempuan merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan kesehatan masyarakat karena berkaitan erat dengan kualitas hidup keluarga dan generasi bangsa (Kemenkes RI, 2019). Salah satu ancaman serius terhadap kesehatan reproduksi perempuan adalah kanker serviks. Kanker serviks atau kanker leher rahim adalah keganasan yang terjadi pada sel-sel di leher rahim, yaitu bagian bawah rahim yang berhubungan dengan vagina. Penyakit ini sering disebut sebagai silent killer karena pada stadium awal umumnya tidak menimbulkan gejala, dan baru terdeteksi ketika sudah memasuki stadium lanjut, sehingga meningkatkan risiko kematian pada penderitanya (WHO, 2020).

Kanker serviks menduduki peringkat kedua sebagai jenis kanker terbanyak yang diderita oleh perempuan di Indonesia setelah kanker payudara. Kanker serviks merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi perempuan yang menjadi perhatian global. Menurut data WHO, pada tahun 2022 terdapat sekitar 660.000 kasus baru dan 350.000 kematian akibat kanker serviks di seluruh dunia, dengan sekitar 85-90% kasus terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2022). WHO menetapkan target minimal 70% perempuan usia 35-45 tahun harus menjalani pemeriksaan deteksi dini kanker serviks secara rutin untuk dapat menurunkan angka kejadian secara signifikan. Data GLOBOCAN 2020 juga menunjukkan jumlah kasus baru mencapai 604.127 dengan kematian sebanyak 341.831 (IARC, 2020).

Deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA di Indonesia masih tergolong rendah karena sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan PUS. Pengetahuan yang kurang mengenai kanker serviks, faktor risiko, manfaat pemeriksaan IVA, serta prosedurnya membuat banyak perempuan tidak menyadari pentingnya deteksi dini. Rendahnya pengetahuan ini sering kali menyebabkan PUS menganggap pemeriksaan IVA tidak perlu dilakukan bila tidak ada gejala. Selain itu, dukungan suami juga berperan besar terhadap rendahnya pelaksanaan pemeriksaan IVA. Beberapa penelitian membuktikan bahwa pengetahuan yang rendah dan sikap suami/keluarga yang tidak mendukung menurunkan kemungkinan perempuan untuk melakukan pemeriksaan IVA secara signifikan (Harwati, 2016).

Data dari Kementerian Kesehatan RI menyebutkan bahwa tingkat insidensi kanker serviks di Indonesia adalah sekitar 23,4 per 100.000 penduduk perempuan, dengan tingkat kematian sebesar 13,9 per 100.000 (Rochayati & Ernawati, 2023). Yang lebih memprihatinkan adalah bahwa lebih dari 70% pasien kanker serviks di Indonesia datang ke fasilitas layanan kesehatan dalam kondisi stadium lanjut, sehingga peluang untuk sembuh semakin kecil dan biaya pengobatan menjadi lebih tinggi (Dinkes Aceh, 2024). Berdasarkan hasil survei dan laporan dari berbagai daerah, diketahui bahwa secara nasional cakupan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat) baru mencapai sekitar 9,2% dari sasaran perempuan usia 30-50 tahun (Rochayati & Ernawati, 2023).

Pada tahun 2022, di Kalimantan Selatan tercatat 43 perempuan yang positif pada pemeriksaan IVA test (Kalselprov), sedangkan pada tahun 2023 tercatat 15 kasus terdiagnosis kanker serviks di Kalsel. Cakupan skrining IVA test di Kalsel pada tahun 2022 hanya sebesar 4,98% (rata-rata nasional adalah 9,2%). Hal ini mengindikasikan bahwa masih rendahnya kesadaran dan pengetahuan perempuan mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks.

Kabupaten Banjar masih menghadapi tantangan besar dalam hal deteksi dini kanker serviks. Per 15 Oktober 2024, cakupan deteksi dini kanker serviks termasuk pemeriksaan IVA baru mencapai 2,84 %, angka yang masih tergolong rendah dalam upaya pencegahan (RSB

Banjarkab, Pemerintah Kabupaten Banjar).

Kondisi yang lebih spesifik dapat dilihat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gambut, berdasarkan data internal yang diperoleh dari laporan pelayanan kesehatan tahun 2024, diketahui bahwa dari 6.579 orang PUS yang menjadi target sasaran pemeriksaan IVA, hanya 105 orang yang telah melakukan pemeriksaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di wilayah tersebut baru mencapai 1,6 % (Rekapitulasi Capaian Program IVA Puskesmas, 2024). Cakupan yang sangat rendah ini tentu menjadi persoalan serius yang perlu mendapatkan perhatian dan penanganan lebih lanjut.

Dalam rangka pencegahan dini kanker serviks, setiap Puskesmas memiliki tanggung jawab untuk memastikan cakupan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) mencapai 100% bagi seluruh perempuan usia risiko di wilayah kerjanya. Hal ini penting karena pemeriksaan IVA merupakan metode skrining yang sederhana, cepat, dan efektif untuk mendeteksi lesi prakanker serviks sejak dini. Cakupan 100% menjadi target utama agar tidak ada perempuan yang terlewat dari program skrining, sehingga peluang deteksi dini meningkat dan angka kejadian kanker serviks dapat ditekan secara signifikan (Profil UPTD Puskesmas Gambut, 2024).

Meskipun program deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA telah menjadi bagian dari pengendalian Penyakit Tidak Menular (PTM) dan difasilitasi melalui berbagai kegiatan seperti penyuluhan di posyandu, integrasi layanan IVA dengan kegiatan kesehatan ibu dan anak, hingga menghadirkan program inovasi IVA mobile untuk meningkatkan akses layanan. Namun, rendahnya partisipasi PUS menunjukkan bahwa masalah utama bukan hanya ketersediaan layanan, melainkan faktor internal individu, yaitu pengetahuan dan dukungan suami/keluarga (Profil UPTD Puskesmas Gambut, 2024).

Pengetahuan yang terbatas membuat sebagian besar PUS belum memahami pentingnya pemeriksaan IVA, manfaat maupun prosedur yang sebenarnya sederhana. Selain itu, tidak adanya dukungan suami/keluarga yang menganggap pemeriksaan tidak perlu jika tidak ada gejala, juga menjadi penghambat partisipasi. Dengan demikian, meskipun program inovatif dan akses layanan sudah diperluas, deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA tetap rendah karena belum sejalan dengan peningkatan pengetahuan PUS dan dukungan suami/keluarga (Profil UPTD Puskesmas Gambut, 2024).

Pemeriksaan deteksi dini menjadi langkah strategis yang sangat penting dalam menekan angka kejadian kanker serviks. Salah satu metode yang telah direkomendasikan oleh Kemenkes RI untuk deteksi dini kanker serviks adalah pemeriksaan IVA. Metode ini dipilih karena selain efektif, juga tergolong murah, mudah dilaksanakan, dan tidak memerlukan alat yang canggih. IVA memiliki sensitivitas sebesar 84,2%, meskipun tingkat spesifisitasnya masih sekitar 55% (Rochayati & Ernawati, 2023). Pemeriksaan ini dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih di Puskesmas atau layanan kesehatan primer lainnya, dan sangat relevan untuk diterapkan di daerah dengan keterbatasan fasilitas medis.

Meskipun metode IVA sudah tersedia secara luas, cakupan deteksi dini kanker serviks di Indonesia masih tergolong rendah. Salah satu penyebab rendahnya cakupan ini adalah karena kurangnya kesadaran masyarakat, terutama kelompok PUS mengenai pentingnya deteksi dini dan bahaya kanker serviks.

Kesediaan PUS untuk melakukan pemeriksaan IVA sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan dukungan suami. Pengetahuan yang baik mengenai kanker serviks dan manfaat pemeriksaan IVA terbukti meningkatkan kesadaran serta motivasi wanita untuk melakukan deteksi dini. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa wanita dengan pengetahuan tinggi memiliki peluang lebih besar untuk bersedia melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan yang berpengetahuan rendah (Sari et al., 2024).

Selain itu, dukungan suami juga menjadi faktor penentu yang tidak kalah penting. Suami berperan dalam pengambilan keputusan keluarga, sehingga persetujuan, dorongan, maupun motivasi dari suami sangat memengaruhi keputusan istri untuk melakukan pemeriksaan. Penelitian di Bengkulu menemukan bahwa dukungan suami berhubungan signifikan dengan perilaku pemeriksaan IVA (Wulandari & Aryani, 2018). Bahkan, studi di pedesaan Jawa Timur menyatakan bahwa dukungan suami dapat memperkuat kepercayaan diri wanita, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi mereka dalam pemeriksaan IVA (Kurniati et al., 2021).

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan dukungan suami merupakan dua komponen yang harus ditelaah secara bersamaan untuk memahami pola perilaku masyarakat dalam melakukan deteksi dini.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kanker serviks masih menjadi masalah kesehatan yang mendesak untuk ditangani, khususnya melalui pendekatan promotif dan preventif seperti deteksi dini dengan pemeriksaan IVA. Rendahnya cakupan pemeriksaan IVA di UPTD Puskesmas Gambut menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat, khususnya pasangan usia subur. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai hubungan pengetahuan PUS dan dukungan suami dengan kesediaan pemeriksaan IVA di UPTD Puskesmas Gambut tahun 2025, sebagai dasar untuk merumuskan intervensi kebijakan dan promosi kesehatan yang lebih tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah perempuan usia 30–50 tahun sebanyak 6.579 orang, dengan sampel 99 responden yang dipilih melalui *purposive sampling* dan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Data Umum Penelitian

a. Umur

Berikut adalah tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan umur di UPTD Puskesmas Gambut tahun 2025.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Ibu di UPTD Puskesmas Gambut Tahun 2025

Usia	n	%
30 – 40 tahun	60	61,2
41 – 50 tahun	39	39,7
Total	99	100,0

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat bahwa dari 99 responden, usia responden paling banyak berada di kelompok usia atau rentang umur 30 sampai dengan 40 tahun yaitu sebanyak 60 orang (61,2%).

b. Pekerjaan

Berikut adalah tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan di UPTD Puskesmas Gambut tahun 2025.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di UPTD Puskesmas Gambut Tahun 2025

Pekerjaan	n	%
Bekerja	30	30,6
Tidak bekerja	69	70,4
Total	99	100,0

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2. diatas, dapat diketahui bahwa dari 99 responden, jumlah ibu yang tidak bekerja lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang bekerja yaitu sebanyak 69 orang (70,4%).

c. Pendidikan

Berikut ini adalah tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan di UPTD Puskesmas Gambut Tahun 2025.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di UPTD Puskesmas Gambut Tahun 2025

Pendidikan	n	%
Dasar (SD, SMP)	37	37,7
Menengah (SMA)	58	59,1
Tinggi (Diploma/PT)	4	0,4
Total	99	100,0

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 3. diatas, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah yaitu sebesar 58 orang (59,1%), diikuti oleh pendidikan dasar sebesar 37 orang (37,7%), sedangkan pendidikan tinggi hanya sebesar 4 orang (0,4%).

2. Data Khusus Penelitian

a. Analisis Univariat

1) Kesiediaan Pemeriksaan IVA

Distribusi frekuensi kesiediaan ibu untuk melakukan pemeriksaan IVA dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kesiediaan Pemeriksaan IVA di UPTD Puskesmas Gambut Tahun 2025

Kesiediaan IVA	n	%
Bersedia	77	77,8
Tidak Bersedia	22	22,2
Total	99	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4. diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden bersedia melakukan pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 77 orang (77,8%).

2) Pengetahuan Ibu

Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan ibu dengan pemeriksaan IVA dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu dengan Pemeriksaan IVA di UPTD Puskesmas Gambut Tahun 2025

Pengetahuan	N	%
Baik	25	25,3
Cukup	43	43,4
Kurang	31	31,3
Total	99	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 5. menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup yaitu sebanyak 43 orang (43,4%).

3) Dukungan Suami

Distribusi frekuensi berdasarkan dukungan suami dengan pemeriksaan IVA dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami terhadap Pemeriksaan IVA di UPTD Puskesmas Gambut Tahun 2025

Dukungan Suami	n	%
Baik (mendukung)	61	61,6
Kurang (tidak mendukung)	38	38,4
Total	99	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 6. diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memperoleh dukungan suami yang baik, yaitu sebanyak 61 responden (61,6%).

b. Analisis Bivariat

1) Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kesiediaan Pemeriksaan IVA

Berikut adalah tabel yang menunjukkan hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kesiediaan melakukan pemeriksaan IVA di UPTD Puskesmas Gambut Tahun 2025.

Tabel 7. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kesiediaan Pemeriksaan IVA di UPTD Puskesmas Gambut Tahun 2025

Pengetahuan	Kesiediaan Pemeriksaan IVA				Total	
	Bersedia		Tidak Bersedia		n	%
	n	%	n	%		
Baik	23	92,0	2	8,0	25	100,0
Cukup	34	79,1	9	20,9	43	100,0

Kurang	20	64,5	11	35,5	31	100,0
Total	77	77,8	22	22,2	99	100,0

Uji Chi Square p-value = 0,047 < α = 0,05

Sumber: Hasil Pengolahan Statistik, 2025

Berdasarkan tabel 7. di atas, dapat diketahui bahwa 92,0% responden dengan pengetahuan baik bersedia melakukan pemeriksaan IVA. Pada responden dengan pengetahuan cukup, sebesar 79,1% menyatakan bersedia melakukan pemeriksaan IVA, sedangkan pada responden dengan pengetahuan kurang, tingkat kesediaan menurun menjadi 64,5%.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan p-value sebesar 0,047 yang lebih kecil daripada α = 0,05, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan kesediaan melakukan pemeriksaan IVA di UPTD Puskesmas Gambut Tahun 2025.

2) Hubungan Dukungan Suami dengan Kesediaan Pemeriksaan IVA

Berikut adalah tabel yang menunjukkan hubungan antara dukungan suami PUS dengan kesediaan melakukan pemeriksaan IVA di UPTD Puskesmas Gambut Tahun 2025.

Tabel 8. Hubungan Dukungan Suami dengan Kesediaan Pemeriksaan IVA di UPTD Puskesmas Gambut Tahun 2025

Dukungan Suami	Kesediaan Pemeriksaan IVA				Total	
	Bersedia		Tidak Bersedia			
	N	%	n	%	n	%
Baik	60	98,4	1	1,6	61	100,0
Kurang	17	44,7	21	55,3	38	100,0
Total	77	77,8	22	22,2	99	100,0

Uji Chi Square p-value = 0,000 < α = 0,05

Sumber: Hasil Pengolahan Statistik, 2025

Berdasarkan tabel 8. di atas, dapat diketahui bahwa 98,4% responden yang memperoleh dukungan suami baik menyatakan bersedia melakukan pemeriksaan IVA. Sebaliknya, pada responden dengan dukungan suami kurang, sebesar 55,3% menyatakan tidak bersedia melakukan pemeriksaan IVA.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 yang lebih kecil daripada α = 0,05, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kesediaan melakukan pemeriksaan IVA di UPTD Puskesmas Gambut Tahun 2025

B. Pembahasan

1. Kesediaan Pemeriksaan IVA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 99 responden, sebanyak 77 orang (77,8%) menyatakan bersedia melakukan pemeriksaan IVA, sedangkan 22 orang

(22,2%) menyatakan tidak bersedia. Tingginya persentase kesediaan ini menunjukkan bahwa sebagian besar PUS telah memiliki kesiapan dalam menerima informasi, niat untuk melakukan pemeriksaan, serta kesediaan tindakan. Namun demikian, proporsi responden yang belum bersedia masih menunjukkan adanya hambatan dalam pelaksanaan deteksi dini kanker serviks.

Kesediaan PUS dalam melakukan pemeriksaan IVA merupakan sikap dan kesiapan PUS, khususnya istri usia 30–50 tahun, untuk menjalani pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks (Chrystianty, 2018). Pemeriksaan IVA direkomendasikan karena bersifat sederhana, murah, dan efektif serta dapat dilaksanakan di fasilitas pelayanan kesehatan primer (WHO, 2020).

Kesediaan responden mencerminkan tingkat kesadaran terhadap pentingnya deteksi dini kanker serviks. Berdasarkan Health Belief Model, rendahnya kesediaan sebagian responden dipengaruhi oleh persepsi hambatan seperti kurangnya pengetahuan, rasa takut terhadap hasil pemeriksaan, perasaan malu, serta anggapan bahwa pemeriksaan IVA belum diperlukan apabila tidak ada keluhan.

2. Pengetahuan Ibu dengan Kesediaan Pemeriksaan IVA

Hasil analisis menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki kesediaan yang lebih tinggi untuk melakukan pemeriksaan IVA. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan cukup yaitu sebanyak 43 orang (43,4 %). Sementara itu, responden dengan pengetahuan baik berjumlah 25 orang (25,3 %), dan pengetahuan kurang sebanyak 31 orang (31,3 %).

Pengetahuan ibu merupakan pemahaman yang dimiliki oleh perempuan usia subur mengenai kanker serviks, faktor risiko, tujuan, manfaat, serta prosedur pemeriksaan IVA. Pengetahuan yang baik menjadi dasar penting dalam pembentukan sikap dan perilaku kesehatan, termasuk kesediaan untuk melakukan pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Ibu yang memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya deteksi dini cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap risiko kanker serviks dan manfaat pemeriksaan IVA.

Pengetahuan ibu tentang pemeriksaan IVA tidak terbentuk secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Menurut Notoatmodjo (2021), tingkat pendidikan berperan penting dalam kemampuan seseorang menerima dan memahami informasi kesehatan. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik karena mampu memahami manfaat, prosedur, serta pentingnya pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik memiliki tingkat kesediaan pemeriksaan IVA yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden berpengetahuan cukup dan kurang.

Selain pendidikan, faktor usia juga memengaruhi tingkat pengetahuan. Pada usia dewasa, khususnya pada kelompok usia 30–50 tahun, kemampuan berpikir dan menerima informasi kesehatan cenderung lebih matang sehingga lebih mudah memahami risiko kanker serviks dan pentingnya pemeriksaan IVA. Faktor pekerjaan turut berkontribusi dalam pembentukan pengetahuan, karena lingkungan kerja memungkinkan ibu memperoleh informasi, pengalaman, serta paparan edukasi kesehatan secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, kombinasi faktor pendidikan, usia, dan pekerjaan berperan dalam membentuk tingkat pengetahuan ibu, yang pada akhirnya memengaruhi kesediaan dalam melakukan pemeriksaan IVA.

3. Dukungan Suami dengan Kesiediaan Pemeriksaan IVA

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, sebagian besar responden berada pada kategori dukungan suami yang baik, yaitu sebanyak 61 orang (61,6 %). Sementara itu, responden yang berada pada kategori dukungan suami kurang berjumlah 38 orang (38,4 %).

Dukungan suami merupakan bentuk keterlibatan suami dalam memberikan bantuan emosional, informasional, instrumental, serta persetujuan kepada istri dalam upaya menjaga kesehatan reproduksi, termasuk dalam melakukan pemeriksaan IVA. Dukungan ini dapat berupa pemberian izin, dorongan moral, pendampingan, maupun bantuan biaya dan waktu.

Hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang memperoleh dukungan suami yang baik cenderung lebih bersedia melakukan pemeriksaan IVA. Dukungan tersebut dapat berupa pemberian izin, motivasi, informasi, serta pendampingan saat melakukan pemeriksaan. Kurangnya dukungan suami dapat menjadi hambatan bagi ibu untuk melakukan pemeriksaan IVA, terutama dalam konteks budaya di mana suami memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan keluarga. Oleh karena itu, pelibatan suami dalam kegiatan promosi kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan cakupan pemeriksaan IVA.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriani (2020) serta Wulandari dan Astuti (2021) yang menyatakan bahwa perempuan yang mendapatkan dukungan suami memiliki peluang lebih besar untuk bersedia menjalani pemeriksaan IVA dibandingkan dengan yang tidak memperoleh dukungan. Dukungan suami membantu mengurangi rasa takut, malu, serta kekhawatiran terhadap hasil pemeriksaan, sekaligus memperkuat motivasi istri untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.

4. Hubungan Pengetahuan dengan Kesiediaan Pemeriksaan IVA

Hasil analisa statistik menggunakan SPSS dengan Uji Chi square diperoleh nilai p-value adalah 0,047 apabila $< 0,05$ maka H_0 diterima yakni : ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kesiediaan pemeriksaan IVA. Hal ini sejalan dengan penelitian Nur Islamiyati (2020) tentang Hubungan Pengetahuan dan Akses Informasi Terhadap Perilaku WUS Melakukan Pemeriksaan IVA yang hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan faktor pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA pada WUS dimana pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan pemeriksaan IVA, semakin baik pengetahuan seseorang tentang pemeriksaan IVA maka semakin besar kesiediaan dalam melakukan pemeriksaan IVA.

Maka dari itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengetahuan yang baik dapat menggambarkan wawasan yang lebih luas sehingga memudahkan dalam menerima suatu informasi baru dan pengambilan keputusan yang sesuai, dalam hal ini pengambilan keputusan untuk melakukan pemeriksaan IVA.

5. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemeriksaan IVA

Berdasarkan hasil tabulasi silang, terlihat bahwa sebagian besar responden yang mendapat dukungan suami cenderung bersedia melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini ditunjukkan oleh proporsi terbesar responden dalam kategori dukungan baik yang bersedia melakukan pemeriksaan IVA, yaitu sebanyak 60 orang (98,4 %). Sementara itu, responden dengan dukungan suami kurang lebih banyak berada pada kategori tidak bersedia melakukan pemeriksaan IVA, yaitu 21 orang (55,3 %).

Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value = 0,000 sehingga $p < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kesiediaan ibu melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini sejalan dengan

penelitian Vivien Dwi Purnamasari & Tikawati Pujiastuti (2022) tentang Hubungan Dukungan Suami Dengan Perilaku Istri Dalam Pemeriksaan IVA di Puskesmas Kras, Kabupaten Kediri yang hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemeriksaan IVA pada istri. Dukungan dari pasangan terbukti berhubungan dengan peningkatan perilaku kesehatan, termasuk kesediaan istri untuk melakukan pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks (Widayanti, 2017).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan suami merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keputusan ibu untuk melakukan deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA.

Dukungan suami dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri ibu dalam menerima layanan kesehatan reproduksi. Dukungan tersebut dapat berupa pemberian izin, dukungan emosional, informasi, ataupun fasilitas untuk datang ke tempat pelayanan kesehatan. Suami yang memberikan dukungan positif akan memperkuat keyakinan ibu bahwa pemeriksaan IVA penting bagi kesehatannya.

Sebaliknya, kurangnya dukungan suami dapat menjadi hambatan bagi ibu untuk memutuskan menjalani pemeriksaan, baik karena keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman, adanya persepsi negatif, maupun faktor budaya yang menempatkan suami sebagai pengambil keputusan dalam keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan dan sikap pasangan usia subur (PUS) serta cakupan deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA di UPTD Puskesmas Gambut tahun 2025, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ibu yang bersedia melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 77 orang (77,8 %) dan yang tidak bersedia melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 22 orang (22,2 %).
2. Ibu yang memiliki pengetahuan cukup tentang pemeriksaan IVA sebanyak 43 orang (43,4 %), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 31 orang (31,3 %), sementara itu ibu dengan pengetahuan baik tentang pemeriksaan IVA berjumlah 25 orang (25,3 %).
3. Ibu yang mendapatkan dukungan suami baik terhadap pemeriksaan IVA sebanyak 61 orang (61,6 %), sedangkan ibu dengan dukungan suami kurang terhadap pemeriksaan IVA sebanyak 38 orang (38,4 %).
4. Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kesediaan pemeriksaan IVA dengan nilai $p\text{-value} = 0,047$ $\alpha < 0,05$
5. Terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pemeriksaan IVA dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ $\alpha < 0,05$

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Poltekkes Kemenkes Banjarmasin yang sudah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini, Kepada Puskesmas Gambut yang sudah memberikan izin untuk pengambilan data primer dan sekunder dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2019). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi 2). Pustaka Pelajar.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2021). *Pedoman pelayanan kesehatan reproduksi*. BKKBN.
- Dinas Kesehatan Aceh. (2024). *Profil kesehatan Provinsi Aceh tahun 2023*. Dinkes Aceh.

- Friedman, M. M. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga: Riset, teori, dan praktik* (Edisi 5). EGC.
- Friedman, M. M. (2019). *Keperawatan keluarga: Teori dan praktik*. EGC.
- Fitriani, H. (2020). Hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan kesediaan pemeriksaan IVA. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(2), 85–92.
- Grove, S. K., & Gray, J. R. (2019). *Understanding nursing research: Building an evidence-based practice* (7th ed.). Elsevier.
- Harwati. (2016). Faktor yang memengaruhi pemeriksaan IVA pada wanita usia subur. *Jurnal Kebidanan*, 5(1), 23–30.
- International Agency for Research on Cancer. (2020). *Global cancer observatory: Cervical cancer*. IARC.
- Kassie, A. M., Abate, B. B., & Alebel, A. (2021). Knowledge, attitude, and practice toward cervical cancer screening among female students in Ethiopia. *BMC Women's Health*, 21(1), 1–9.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Pedoman teknis pemeriksaan IVA*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Petunjuk teknis deteksi dini kanker serviks*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2018*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman nasional pelayanan kedokteran kanker serviks*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Promosi dan pencegahan penyakit tidak menular*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2022*. Kemenkes RI.
- Kurniati, D., Lestari, S., & Rahmawati, E. (2021). Dukungan suami terhadap pemeriksaan IVA di pedesaan Jawa Timur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(3), 210–218.
- LoBiondo-Wood, G., & Haber, J. (2022). *Nursing research: Methods and critical appraisal for evidence-based practice* (10th ed.). Elsevier.
- Malindawati, D. S. (2023). Hubungan pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan pemeriksaan IVA. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 14(1), 45–52.
- Mubarak, W. I., Chayatin, N., Rozikin, K., & Supradi. (2017). *Promosi kesehatan: Sebuah pengantar proses belajar mengajar*. Graha Ilmu.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2021). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2016). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Salemba Medika.
- Profil UPTD Puskesmas Gambut. (2024). *Laporan capaian program IVA tahun 2024*. UPTD Puskesmas Gambut.
- Rochayati, & Ernawati. (2023). Deteksi dini kanker serviks metode IVA di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(2), 101–110.
- Salmin, Andini, D., & Florensia, I. (2024). Hubungan pengetahuan, sikap, dan dukungan suami dengan pemeriksaan IVA. *Jurnal Kebidanan*, 13(1), 55–63.
- Sari, R., & Andriani, D. (2019). Pengetahuan dan perilaku pemeriksaan IVA pada WUS. *Jurnal Kesehatan Perempuan*, 8(2), 77–84.
- Sari, Y. K. S. K. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan wanita PUS dan dukungan suami dengan pemeriksaan IVA. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(1), 12–20.

- Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (2020). *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis* (Edisi 6). Sagung Seto.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuni, S., & Adiyasa, R. P. (2019). Dukungan suami dalam kesehatan reproduksi istri. *Jurnal Kesehatan Keluarga*, 5(2), 98–105.
- Widayanti. (2017). Pengukuran dukungan suami dalam penelitian kesehatan. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 4(1), 40–47.
- World Health Organization. (2020). *Cervical cancer elimination strategy*. WHO.
- World Health Organization. (2021). *WHO guideline for screening and treatment of cervical cancer*. WHO.
- World Health Organization. (2022). *Cervical cancer fact sheet*. WHO